



Fenomena living qur'an dalam kitab hizib rizqi: Rekonstruksi sejarah penggunaan surat al-waqi'ah sebagai wirid dan ijazah

Aunillah Reza Pratama¹

Affiliasi: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Abstrak

Kecenderungan aspek performatif Al-Qur'an tampak dominan ketika teks suci tersebut diresepsi di tengah masyarakat. Menariknya, karya-karya para ulama lah yang menjadi embrio sekaligus stimulus dari fenomena demikian seperti karya-karya seputar khasiat Al-Qur'an dsb. Kitab *Hizib Rizqi* menjadi salah satu kitab yang menampilkan aspek performatif surat Al-Waqi'ah dengan menyebutkan bahwa dengan suatu praktik dan tata cara tertentu, Al-Waqi'ah akan menampilkan khasiatnya berupa kelancaran ekonomi. Kajian ini membahas tentang fenomena living qur'an dalam kitab *Hizib Rizqi* dan dinamika kesejarahannya. Penelitian kualitatif ini berusaha menjawab apa saja faktor yang membentuknya dan bagaimana dinamika kesejarahannya hingga eksistensinya bertahan di masa sekarang. Hasil dari kajian ini yaitu: *pertama*, kitab *Hizib Rizqi* menampilkan aspek performatif surat Al-Waqi'ah dengan cara atau praktik baca tertentu. Kitab ini juga berusaha mengafirmasi bahwa khasiat dalam aspek ekonomi yang dimiliki surat Al-Waqi'ah memiliki legitimasi yang kuat berupa teks-teks hadis dan tradisi ulama terdahulu yang terekam dalam kitab-kitab. *Kedua*, tradisi wirid dan ijazah dalam tarekat menjadi wadah atas bentuk-bentuk variatif pembacaan surat Al-Waqi'ah. Tarekat juga memiliki andil atas keberlangsungan praktik demikian serta memunculkan kemungkinan praktik-pratik bacaan yang semakin variatif kedepannya.

Kata Kunci: *living quran; hizib book; historical reconstruction; wirid*

Abstract

The tendency of the performative aspect of the Qur'an appears to be dominant when the holy text is received in society. Interestingly, it is the works of the scholars who become the embryo as well as the stimulus for such a phenomenon, such as works on the properties of the Qur'an and so on. The book Hizib Rizqi is one of the

¹ Corresponding author: Aunillah Reza Pratama, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: aunillahreza@gmail.com

books that displays the performative aspects of Surah Al-Waqi'ah by stating that with certain practices and procedures, Al-Waqi'ah will display its benefits in the form of economic smoothness. This study discusses the phenomenon of the living Koran in Hizib Rizqi's book and its historical dynamics. This qualitative research seeks to answer what are the factors that shape it and how are its historical dynamics so that its existence survives in the present. The results of this study are: first, Hizib Rizqi's book displays performative aspects of Al-Waqi'ah's letter in certain ways or reading practices. This book also tries to affirm that the economic aspects of Surah Al-Waqi'ah have strong legitimacy in the form of hadith texts and the traditions of previous scholars recorded in the books. Second, the tradition of wirid and diploma in the tarekat is a vessel for various forms of reciting Al-Waqi'ah. The tarekat also contributes to the continuity of this practice and raises the possibility of more varied reading practices in the future.

Keywords: *living quran; hizib book; historical reconstruction; wirid*

PENDAHULUAN

Ketika telah diresepsi oleh masyarakat, Al-Qur'an akan menampilkan fungsi informatif dan performatifnya.² Melalui elaborasi kedua fungsi tersebut Al-Qur'an telah melahirkan praktik-praktik keagamaan di masyarakat, seperti praktik yang tumbuh sejak masa awal Islam misalnya penggunaan Al-Qur'an sebagai media untuk mengobati penyakit, melakukan *ruqyah*, pembacaan surat-surat pilihan seperti surat Al-Ikhlâs, Yâsin, Al-Waqi'ah dll, untuk tujuan dan kepentingan tertentu.³ Namun menariknya, para ulama lah yang menggagas dan mengembangkan fenomena tersebut dengan melahirkan karya-karya seputar khasiat Al-Qur'an seperti kitab *Khazinatul Asrar*, *Al-Mujarrabat*, *Ma'tsurat*, *Kitab-kitab Hizib*, dll.⁴ Tidak jarang kitab-kitab tersebut menjadi landasan suatu ritual keagamaan oleh kelompok masyarakat tertentu, sebagaimana praktik wirid surat-surat pilihan oleh kelompok Tarekat dengan kitab *hizib*-nya masing-masing. Hal demikian lah yang disebut oleh Sam D. Gill sebagai elaborasi aspek informatif dan performatif teks yang mampu membentuk suatu praktik, yaitu suatu pembacaan, pemahaman dan pengamalan terhadap suatu teks hingga kemudian dapat melahirkan ekspresi simbolik, baik yang muncul dari dalam maupun

² Ahmad Rafiq, *The Reception of the Quran in Indonesia: A Case Study of the Place of the Quran in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktorat dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

³ Rahmatullah, "Aspek Magic Surat Al-Ikhlâs dalam Kitab Khazinatul Asrar", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 7, No. 1, 2018. 45

⁴ Kitab-kitab tersebut telah membentuk wacana (*discourse*) tradisi tersendiri yang kemudian berdialektika dengan realitas yang ada dalam masyarakat. Dialektika demikian kemudian berjalan massif hingga membentuk beragam praktik di masyarakat. Terkait pembahasan terbentuknya diskursif atau wacana ini lebih lanjut lihat Talal Asad, "Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today" dalam *Critical Inquiry* 42, 1 (2015).

luar teks.⁵ Dalam konteks ini, kitab suci melahirkan ritual-ritual keagamaan hingga bagaimana kemudian kitab suci diresepsi sebagai wirid, zikir dll.

Praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah sebagai wirid dalam kitab *Hizib Rizqi*⁶ menjadi fokus kajian peneliti. Alasan yang menarik bagi penulis yaitu dalam *muqaddimah*-nya, *Mu'jiz* (orang yang mengijazahkan) mengklaim bahwa membaca surat Al-Waqi'ah dengan tata cara yang disebutkan dalam kitab akan memudahkan mendapat rejeki, harta, uang banyak dan halal serta berkah. Merekonstruksi sejarah praktik wirid demikian menarik untuk dilakukan, yaitu usaha untuk mengetahui bagaimana teks-teks membentuk sedemikian rupa praktik/ritual keagamaan tertentu. Sejauh pengamatan penulis, kajian tentang praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah atau surat-surat pilihan secara umum dapat dikategorikan dalam dua aspek: kajian semantik & kajian lapangan. Kajian semantik surat Al-Waqi'ah yang telah ada berkisar kepada aspek linguistik hingga kritik pemahaman.⁷ Selebihnya adalah kajian-kajian living yang cenderung mengupas resepsi kelompok masyarakat tertentu yang ditinjau dengan observasi lapangan.⁸ Kajian demikian selalu mengerucut bagaimana masyarakat

⁵ Sam D. Gill, "Nonliterate Tradition and Holy Books" dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, 234. Lebih lanjut lihat Rahmatullah, "Aspek Magic Surat Al-Ikhlas dalam Kitab Khazinatul Asrar", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 7, No. 1, 2018. 44

⁶ Kitab *Hizib Rizqi* merupakan kitab wirid karangan pendiri Thariqah Syadziliyyah, Imam Abu Hasan As-Syadzili. Kitab tersebut memuat tata cara pembacaan surat Al-Waqi'ah dalam bentuk wirid dan metode tertentu. Sebab dinamakannya kitab tersebut dengan *Hizib Rizqi* yaitu penyusun mengklaim bahwa surat Al-Waqi'ah dapat berkhasiat memperlancar rizki jika dibaca dengan tata cara tertentu. Kitab *hizib* ini dikanonkan oleh seorang Kiai yang mendapat ijazah dari gurunya dan memiliki mata rantai keilmuan yang bersambung sampai Abu Hasan As-Syadzili. *Mu'jiz* kemudian mencetak kitab tersebut dan memberikan hak secara resmi bagi masyarakat yang memiliki kitabnya untuk mengamalkan wirid yang dimaksud.

⁷ Seperti kajian yang dilakukan oleh Satriyah, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-Waqi'ah", Skripsi UIN Ar-Raniry Aceh, 2016. Lalu Hamdiyah, "Analisis Semantik Surat Al-Waqi'ah", Skripsi UIN Malang, 2016, Sulihin, "Analisis Semantik Terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah", *Jurnal Celebes Education Review*, Vol. 1, 2019, dan Surahmat, "Kritik Pemahaman Hadits Nabi Tentang keutamaan Surat Al-Waqi'ah", *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, Vol. 1. 2015. Kajian-kajian tersebut mengupas surat Al-Waqi'ah dari segi informatifnya. Maka orientasi dari kajian informatif teks ini selalu berkisar pada pengungkapan makna asli teks yang terkandung.

⁸ Kajian-kajian tersebut seperti yang dilakukan oleh Hanifah, "Tradisi Pembacaan Surat Waqi'ah: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Musyadah Manisi Cibiru Bandung", UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Farah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah: Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan", *MUHADASAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 1, 2019. Kemudian Fuad Zain, "Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, 2018. Kajian-kajian yang disebutkan dikategorikan sebagai kajian terhadap aspek performatif suatu teks, yaitu bagaimana teks diresepsi oleh masyarakat tertentu dalam tradisi yang ada. Kajian-kajian tersebut merupakan kajian observatif lapangan yang cenderung kepada bagaimana para pelaku berekspreasi dalam satu tindakan yang bernuansa Al-Qur'an. Kajian-kajian demikian belum menyentuh ranah historis suatu tradisi dan upaya rekonstruksi sejarah atas berlangsungnya tradisi dari masa ke masa.

tertentu meresepsi surat al-Waqi'ah dan bagaimana peneliti melakukan substansiasi terhadapnya, belum sampai kepada rekonstruksi historis praktik pembacaan tersebut atau kepada proses penelusuran historis suatu tradisi yang lahir dan terbentuk dalam suatu teks. Kajian historis atas tradisi yang ada dan terbentuk pada teks merupakan kajian yang masih luput dari para peneliti saat ini. Di sini lah kajian historis atas asal usul suatu tradisi relevan untuk dilakukan guna melihat keterpautan transmisi keilmuan dari waktu ke waktu, hingga keterpautan demikian mampu membentuk suatu tradisi yang berkelanjutan sampai sekarang.

Sederhananya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif bagaimana praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang ditawarkan dalam kitab *Hizib Rizqi* karya Abu Hasan As-Syadzili. Kemudian, kajian ini juga berusaha mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya praktik pembacaan demikian, hingga melacak sejauh apa pengaruh praktik tersebut membentuk tradisi-tradisi atau ritual keagamaan yang ada sejauh ini. Penting untuk melihat praktik-praktik yang ada pada masa lalu, baik pada masa pertengahan maupun masa awal Islam, guna melihat ketersambungan transmisi pengetahuan suatu tradisi di masa sekarang. Dengan demikian, kajian ini secara garis besar berupaya melakukan rekonstruksi sejarah atas praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah sebagai wirid yang terekam dalam kitab *Hizib Rizqi*.

Surat Al-Waqi'ah selama ini dipahami sebagai surat yang memiliki khasiat pada aspek ekonomi. Hal ini terbukti dengan adanya praktik pembacaan surat tersebut menggunakan metode tertentu dengan tendensi-tendensi ekonomi. Seperti yang diutarakan dalam kitab *Hizib Rizqi* bahwa membaca surat Al-Waqi'ah dengan cara yang disebutkan pengarang, akan melancarkan rizki serta mendapatkan uang dan harta yang banyak. Dalam literatur-literatur klasik, seperti kitab tafsir dan syarah hadis, menyebut bahwa surat Al-Waqi'ah sebagai *surah al-ghina'* (surat yang mendatangkan kekayaan). Hal demikian setidaknya didukung atau bahkan mungkin dibentuk oleh keterangan dari teks-teks lain, dalam hal ini adalah teks hadis, yang menyebutkan keutamaan membaca surat Al-Waqi'ah sebagai *wasilah* (sarana) untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan batin. Dengan asumsi ini, berbagai macam cara dan praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang ada sampai saat ini bukanlah suatu perbuatan yang lahir tanpa alasan. Oleh sebab itu, berangkat dari kitab *Hizib Rizqi*, penulis mencoba melihat konstruksi

perkembangan praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang 'seolah' memiliki tendensi ekonomi tersebut. Kemudian dilanjutkan memahami bagaimana pengetahuan demikian terserap dan merasuk dalam pikiran serta perilaku masyarakat dari waktu ke waktu hingga mampu melahirkan tradisi pembacaan yang variatif.

METODE

Jenis kajian yang dilakukan peneliti adalah kajian pustaka, dengan tujuan menggali teori-teori atau konsep-konsep terdahulu yang telah ada dan dikembangkan. Kemudian dengan menggunakan pendekatan historis, peneliti berusaha menggali dan menelaah kembali data-data sejarah yang berasal dari berbagai teks serta berkaitan dengan kesejarahan performansi surat Al-Waqi'ah. Pendekatan ini juga berfungsi untuk merekonstruksi kesejarahan dari terbentuknya fenomena wirid menggunakan surat Al-Waqi'ah yang terekam dalam berbagai literatur. Selain itu, dengan menggunakan metode *content analysis* kajian ini berusaha meletakkan data-data historis yang didapatkan untuk diketahui berbagai faktor yang membentuk fenomena praktik wirid dengan surat Al-Waqi'ah, lebih jauh membaca dan menganalisa dinamika fenomena tersebut dan perkembangannya di masa sekarang.

Kitab *Hizib Rizqi* menjadi sumber primer dalam kajian ini serta menjadi titik berangkat untuk menyelami fenomena-fenomena semisal dalam teks-teks lain. Sedangkan sumber sekunder dalam kajian ini merupakan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti kitab-kitab hadis *mu'tabar* dan *syarah*-nya, kitab dan buku sejarah, hingga penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan dengan tema kajian. Kemudian kajian-kajian yang disebutkan dalam literatur review juga menjadi pertimbangan dalam penelitian ini sebagai rujukan sekunder.

HASIL

Resepsi Surat Al-Waqiah dalam Kitab Hizib Rizqi

Pada dasarnya, kitab *Hizib Rizqi* disusun oleh seorang ulama/kiai asal Pasuruan yang bernama Ahmad Mutammam. Kiai Mutammam merupakan ulama yang mendapatkan ijazah dari gurunya untuk mengamalkan isi kitab tersebut. Sebagaimana tradisi ijazah hizib yang lumrah di kalangan ahli tarekat, seseorang yang

telah mendapatkan izin dari gurunya untuk mengamalkan suatu praktik maka dianggap *qualified* atau layak. Kemudian ia juga berhak mengijazahkan amalan tersebut kepada orang lain. Maka, tradisi ijazah merupakan proses transmisi pengetahuan sekaligus tradisi yang memungkinkan adanya *kontinuitas* dari waktu ke waktu. Kitab Hizib Rizqi merupakan bentuk ijazah *bil kitabah*⁹ yang diberikan oleh Kiai Mutammam kepada siapa saja yang ingin mengamalkannya, dengan syarat orang tersebut memiliki langsung kitab Hizib Rizqi ini. Sebagaimana yang tertulis di bab pertama kitab tersebut:

أجزت دعاء سورة الواقعة للشيخ عبد القادر الجيلاني المشور بالواقعة فضيلة وحزب الرزق للإمام أبي الحسن الشاذلي
من ملك هذا الكتاب بشرط عدم يصويره. نفعنا الله به وإياهم في الدارين وتقبل الله منا ومنهم آمين¹⁰

“Saya ijazahkan Do’a Surat Waqiah karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Hizib Rizqi karya Syaikh Abu Hasan as-Syadzili ini kepada kaum muslimin yang memiliki kitab ini dengan syarat tidak dicetak atau difotokopi. Mudah-mudahan kitab ini bermanfaat dan diterima oleh Allah SWT. Amin.”

Dalam bab selanjutnya, penyusun menjelaskan tata cara pengamalan wirid menggunakan surat Al-Waqi’ah. Langkah pertama yaitu melaksanakan shalat sunah dhuha terlebih dahulu, kemudian baru membaca satu kali atau lebih surat Al-Waqi’ah dengan do’a yang tertera dalam kitab hizib tersebut. Sebelum membaca wirid tersebut, pengarang menganjurkan pembaca untuk melakukan tawassul kepada Nabi Saw, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Abu Hasan as-Syadzili, guru-guru yang telah memberikan ijazah kepada penyusun kitab dan semua ulama yang memberi ijazah do’a ini. Dalam beberapa literatur klasik dijelaskan bahwa shalat duha memiliki keutamaan berupa datangnya ketenangan jiwa dan memperluas rizki. Agaknya kesamaan *fadhilah* ini lah yang menjadikan pembacaan surat Al-Waqi’ah dilaksanakan setelah shalat duha. Lalu tawassul telah menjadi ciri khas dalam tradisi tarekat ketika akan membaca wirid-wirid yang diberikan gurunya.

Kemudian pada bab selanjutnya, Abu Hasan As-Syadzili tampak menjelaskan khasiat surat Al-Waqi’ah dan legitimasi dari hadis Nabi Saw. yang menjadi landasan model pembacaan surat tersebut dalam kitab hizib-nya. Secara umum sebelum masuk pada bacaan wirid dan surat Al-Waqi’ah, pengarang mencoba menjelaskan surat Al-

⁹ Transmisi pengetahuan melalui tulisan atau catatan yang diberikan oleh seorang guru kepada murid.

¹⁰ Ahmad Mutammam. *Hizib Rizqi lil Imam Abi Hasan As-Syadzili*. 2

Waqi'ah dari aspek informatif sekaligus performatif kitab tersebut. Ia menyebut bahwa wirid yang dikombinasikan dengan bacaan surat Al-Waqi'ah dimaksudkan untuk kemudahan dan kelancaran rizki serta ketenangan jiwa dalam menjalankan kehidupan.¹¹ Selanjutnya, ia menyebut beberapa teks hadis hingga atsar sebagai legitimasi pernyataan tersebut:

Hadis pertama:

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا. رواه ابن السني وابن عساكر عن ابن مسعود

“Barangsiapa membaca surat Al-Waqi’ah setiap malam, maka tidak akan mengalami kemiskinan selamanya. (HR. Ibnu Sunni, Ibnu Asakir dan Ibnu Mas’ud).

Hadis kedua:

علموا نساءكم سورة الواقعة فإنها سورة الغنى. رواه الديلمي عن أنس

“Ajarkanlah anak-anak wanitamu surat Al-Waqi’ah. Sebab surat Al-Waqi’ah adalah surat untuk kaya. (HR. Dailami dari Anas).

Hadis ketiga:

قال إني قد علمتهم شيئا إذا قالوه لم يفتقروا, سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من قرأ الواقعة كل ليلة لم يفتقرز (البيهقي)

“(Ibnu Mas’ud) berkata: saya telah mengajarkan sesuatu pada mereka, jika mereka membacanya tidak akan miskin. Saya mendengar Nabi Saw. bersabda: Barang siapa membaca surat Waqi’ah tiap malam maka ia tidak akan miskin.” (HR. Al Baihaqi)

Atsar Sahabat:

قال البيهقي: وكان ابن مسعود يأمر بناته بقراءتها كل ليلة (شعب الإيمان)

Al-Baihaqi berkata: “Ibnu Mas’ud menyuruh anak-anak wanitanya membaca surat Al-Waqi’ah tiap malam.” (Syuabul Iman)

Amalan Ulama:

وقال الغزالي: يعتاد أولياؤنا من قراءة سورة الواقعة في أيام العسرة (فتح القدير)

¹¹ Ahmad Mutammam. *Hizib Rizqi lil Imam Abi Hasan As-Syadzili*. 6

Al-Ghazali berkata: "Wali-wali kita membiasakan membaca surat Al-Waqi'ah di hari-hari yang sulit." (Fath Qadir, 6/201).

Legitimasi praktik wirid demikian tidak hanya dari hadis Nabi saja, bahkan juga menyertakan argumen-argumen lain sebagai penguat dasar praktik tersebut seperti *atsar* dan perkataan ulama. Penyusun menyatakan bahwa meskipun hadis-hadis di atas banyak yang menilai dhaif, namun sudah diamalkan oleh para ulama.¹² Di sini penyusun tampak membangun asumsi yang mengarah bahwa validitas hadis-hadis yang digunakan tidak begitu menjadi masalah sebab ia digunakan untuk *'amaliyah*. Sebagaimana dalam diskursus Ilmu Hadis bahwa hadis-hadis dha'if boleh dan bisa digunakan dalam cakupan untuk memperoleh *fadhailul a'mal* (keutamaan amal). Legitimasi dari teks-teks tersebut telah membangun dasar argumen praktik wirid surat Al-Waqi'ah bagi para pengamalnya.

Setelah membaca tawasul maka dilanjutkan membaca surat Al-Waqi'ah dan do'a-do'a karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Letak pembacaan do'a tersebut yaitu setelah sampai ayat 50, kemudian setelah ayat 74 dan akhir surat. Teks-teks do'a yang dibaca memiliki bacaan yang variatif dan panjang. Kemudian bacaan tersebut diakhiri dengan membaca surat Al-Fatihah yang dikhususkan untuk Nabi, keluarganya, para Sahabat dan ulama. Tahap berikutnya adalah membaca do'a Rizqi yang disusun oleh Syaikh Abu Hasan as-Syadzili. Menurut penyusun, pembacaan wirid surat Al-Waqi'ah ini juga bisa dilakukan dengan beberapa cara yang sedikit berbeda dengan yang disebutkan di atas:¹³

Pertama, Sholat duha dengan rakaat berapa saja. *Kedua*, Sholat sunah Hajat li jalbi rizqi (untuk meminta didatangkan rizqi) dengan rakaat pertama setelah fatihah membaca ayat *innallah yarzuqu man yashaa'u bi ghairi hisab* dan di rakaat kedua membaca ayat *allahu yabshutu ar-rizqa li man yashaa'u wa yaqdiru*. *Ketiga*, setelah salam membaca surat Al-Fatihah yang dikhususkan bagi Nabi Saw., Nabi Sulaiman, dan malaikat Mikail. *Keempat*, membaca surat Al-Waqi'ah satu kali. Di ayat *wa faakihatini katsiratin laa maqthu'atin wa laa mamnu'atin* dibaca

¹² Ahmad Mutammam. *Hizib Rizqi lil Imam Abi Hasan As-Syadzili*. 7-8

¹³ Ahmad Mutammam. *Hizib Rizqi lil Imam Abi Hasan As-Syadzili*. 2

sepuluh kali. Kemudian membaca *Sholawat Katsir Fulus* sebanyak sepuluh kali dengan bacaan:

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة ترزقنا كثرة الفلوس في القيام و في الجلوس عدد الأنفاس
و النفوس و على آله و صحبه و سلم

Dilanjutkan membaca sholawat *sugih* sepuluh kali dengan bacaan:

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة يكثر بها مالي و يستقيم بها حالي و على آله و صحبه و
سلم

Lalu diteruskan ayat selanjutnya “*wa furusin marfu'atin*” sampai selesai akhir surat Al-Waqi'ah. *Kelima*, membaca do'a surat Al-Waqi'ah dan do'a sholat duha.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa poin yang dapat digarisbawahi terkait praktek wirid dengan surat Al-Waqi'ah dalam Kitab Hizib Rizqi. Pertama, legitimasi pembacaan surat Al-Waqi'ah melalui hadis-hadis Nabi Muhammad Saw dan praktik-praktik Sahabat terdahulu. Riwayat-riwayat tersebut dituangkan dalam bentuk motivasi melaksanakan amal dengan ganjaran-ganjaran tertentu, yang dalam kasus ini seputar kelancaran rizki dan perbaikan taraf ekonomi. Selanjutnya, bentuk pengamalan Surat Al-Waqi'ah sebagaimana yang dijelaskan oleh *Mu'jiz* dapat dilakukan dengan dua aspek. Ada aspek pembacaan (oral tradition) yang didukung dengan do'a-do'a dan shalawat khusus seputar rizki. Ada pula aspek penambahan praktik ibadah lain yang memiliki khasiat sama yaitu seperti shalat duha dan shalat hajat.

Historisitas Performatif Surat Al-Waqiah

Dalam berbagai literatur yang berbicara tentang keutamaan suatu surat Al-Qur'an, Surat Al-Waqi'ah hampir selalu dinisbatkan dengan *fadhilah* yang berkaitan dengan rizki.¹⁴ Pemahaman tersebut selalu mendapat legitimasi dari teks-teks hadis yang berbicara demikian,¹⁵ seperti hadis-hadis Nabi dan kitab-kitab syarah hadis. Banyaknya kitab-kitab klasik yang menjelaskan seputar keutamaan surat Al-Waqi'ah

¹⁴ Beberapa kitab yang memuat tentang Fadhilah atau keutamaan khusus surat Al-Waqiah demikian yaitu *Fadhailul Qur'an* karya As-Syatibi, *Fadhailul Qur'an* karya Ibnu Katsir, hingga *Khazinatul Asrar* karya Muhammad Haqqi An-Nazili. Keterangan-keterangan tentang keutamaan demikian juga tersebar dalam kitab-kitab hadis Mu'tabarah seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Turmudzi* hingga *Al-Muwatta'* karya Imam Malik.

¹⁵ Seperti hadis riwayat Al-Baihaqi nomor 2396 dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, riwayat Imam Muslim

membangun diskursif tradisi tersendiri di kalangan umat Islam sehingga tradisi tersebut berkembang masif di kalangan masyarakat Muslim dengan beragam bentuknya.¹⁶ Pengetahuan yang ada dalam teks ini kemudian bertransaksi dengan tradisi lain yang memiliki tujuan sama dan saling menguntungkan, seperti tradisi dan praktik wirid yang ada dalam tarekat.

Tarekat muncul ketika tasawuf telah menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Islam dan dijadikan sebagai falsafah hidup, yaitu pada abad 6 dan 7 Hijriah. Sebelumnya tasawuf dipraktikkan secara individual tanpa adanya ikatan satu sama lain. Sedangkan pada periode ini, tasawuf telah mempunyai prinsip, sistem dan aturan khusus. Praktik yang dilakukan bersama-sama dan didasari adanya ikatan satu sama lain telah melahirkan dan membentuk tradisi yang terus berlangsung. Tarekat merupakan wadah bagi seseorang dalam melakukan praktik spiritual dengan metode atau cara tertentu. Metode atau cara ini biasa berupa bacaan-bacaan wirid khusus yang disusun oleh guru tarekat. Dalam perkembangannya, setiap tarekat bermunculan dengan berbagai macam cara wirid mereka. Bacaan-bacaan wirid ini kemudian disebut sebagai hizib, dimana setiap tarekat yang ada akan identik dengan hizib-nya masing-masing. Pada mulanya, hizib lebih sering menjadi amalan pribadi seorang syaikh. Namun pada perkembangannya, jika syaikh itu memiliki murid atau pengikut, amalan itu diturunkan kepada mereka.¹⁷ Hizib diartikan sebagai kumpulan do'a yang diajarkan seorang guru atau *mursyid* kepada murid-muridnya untuk dibaca secara *mudawamah* (rutin) dan *istiqamah* (terus-menerus). Karena itulah, hizib dalam tradisi sufi sangat lekat dengan *ijazah*, izin yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk membaca hizib tersebut secara rutin sebagai salah satu tahap dalam *suluk*-nya. Oleh karena itu, Abdurrahman Al-Fasi, penulis syarah terhadap Hizb al-Barr Imam Asy-Syadzili, menyatakan fungsi hizib dan wirid bisa dikelompokkan menjadi tiga macam: pengajaran, pendidikan, dan peningkatan maqam (*tadrij al-maqam*).¹⁸

¹⁶ Lebih lanjut lihat Talal Asad, "Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today" dalam *Critical Inquiry* 42, 1 (2015).

¹⁷ Ali Mustofa, "Tasawuf Education as The Effort of Spirtual and Character Building Capability". *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1, No. 2, 2018. 84

¹⁸ Firdaus. "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Ponpes Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 4 (01), 2016.

Mata rantai pewarisan hizib ini mirip dengan ijazah kitab, yang biasa diberikan oleh seorang guru kepada muridnya sebagai pengakuan terhadap kualifikasi ke-ilmuannya. Bahkan, dalam beberapa hal juga ada kemiripan dengan periwayatan hadits, terutama dari segi adanya perhatian besar terhadap ijazah dan sanad. Dalam transmisi hizib ini, seorang murid tidak akan berani mengamalkan hizib itu tanpa ada ijazah dari gurunya.¹⁹ Bahwa hizib merupakan bagian dari *amaliyah* suluk, itu sudah sangat jelas, karena hizib umumnya memang dibuat oleh seorang mursyid lalu diijazahkan kepada murid-muridnya.²⁰ Diskursif inilah yang kemudian melahirkan *living tradition* dalam teks dan terus menerus digerakkan oleh para pelaku tarekat.

Tarekat dan Keberlangsungan Performasi Surat Al-Waqi'ah

Dalam perjalanan panjangnya, tarekat telah menjadi organisasi tasawuf yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Tarekat pada awalnya memang dimaksudkan sebagai sarana, jalan dan metode untuk menuju pencapaian spiritual tertinggi, hingga sampai pada titik ini tarekat tidak lagi identic dengan model kehidupan yang aksetis seperti itu, namun mampu memberi pengaruh dalam ranah sosial, budaya, politik dll.²¹ Tarekat telah menjadi fenomena keagamaan yang kontekstualis. Doktrin tarekat dapat direformasi dan reformulasi terkait upaya kontekstualisasi agar mampu memberi kurikulum spiritual bagi masyarakat modern. Kemudian, institusi tarekat juga dapat dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai organisasi modern menjadi sebuah ikatan sosial sufistik yang terorganisir demi terwujudnya keberlangsungan dan perkembangan ke depan.²²

Fleksibilitas demikian lah yang mampu menjaga eksistensi tarekat dari waktu ke waktu, hingga memunculkan berbagai macam tradisi dan praktik keagamaan yang variatif dan cenderung inovatif seperti salah satunya fenomena ijazah hizib. Ada beberapa tarekat yang terkenal dengan hizibnya. Antara lain Asy-Syadziliyah, dengan Hizb al-Bahr (al-Hizbu as-Shaghir), Hizb al-Barr (al-Hizb al-Kabir), Hizb al-Hamd, dll.

¹⁹ Ali Mustofa, "Tasawuf Education as The Effort of Spritual and Character Building Capability". 84

²⁰ Humaeni. "The Local Tradition of Magical Practices in Banten Society". *Jurnal El-Harakah*, Vol. 14 No. 1, (2012)

²¹ Agus Riyadi. "Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah". *At-Taqaddum*. Vol. 6. No. 2. 2016. 361

²² Agus Riyadi. "Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah". 363

Kebanyakan hizib yang telah beredar di masyarakat disusun oleh pendiri Tarekat Syadziliyah, Imam Abul Hasan Asy-Syadzili. Hizib-hizib itu merupakan do'a dan wirid yang dibaca secara rutin oleh Imam Asy-Syadzili dalam waktu-waktu tertentu. Selain hizib Imam Asy-Syadzili, ada juga beberapa hizib lain di tarekat ini, yang disusun oleh para khalifah beliau. Sebut saja, yang paling terkenal, Dalail al-Khairat, Hizb al-Falah, dan Hizb al-Jazuli, karya Imam Al-Jazuli. Selain Syadziliyah, Tarekat Rifaiyah juga punya kekhususan dengan hizib-hizibnya. Dalam tarekat ini, misalnya ada Hizb al-Faraj, Hizb ar-Rifa'i ash-Shaghir, Hizb ar-Rifa'i al-Kabir, Hizb al-Wasilah, Hizb as-Sirr al-Mashun. Semuanya disusun oleh Imam Ar-Rifa'i, pendiri Tarekat Rifa'iyah, serta menjadi bacaan rutin beliau yang diijazahkan kepada para muridnya.

Memang, pada mulanya, hizib lebih sering menjadi amalan pribadi seorang syaikh. Jika syaikh itu memiliki murid atau pengikut, amalan itu diturunkan kepada mereka. Dan jika syaikh itu mendirikan tarekat, secara otomatis hizibnya juga menjadi amalan tarekat tersebut. Namun demikian, ada beberapa hizib yang tidak menjadi amalan tarekat tertentu, misalnya Hizb an-Nawawi, karya Imam An-Nawawi, Hizb an-Nashr, karya Syaikh Ahmad Al-Buni. Baik Imam An-Nawawi maupun Syaikh Ahmad Al-Buni memang tidak mendirikan tarekat. Meskipun demikian, kedua hizib tersebut tetap tersebar secara luas di te-nengah-tengah umat Islam di kalangan Ahlussunah wal Jama'ah, karena kedua ulama tersebut memang memiliki ba-nyak murid yang menjadi perantara transmisi pada generasi setelahnya²³. Jalur penyebaran hizib-hizib para syaikh itu melalui cara dan motif yang beragam. Sebagian melalui jalur tarekat ataupun ajaran suluk para syaikh, dan sebagian yang lain melalui jalur mujarrabat, yakni bacaan yang teruji manfaat-nya dan menjadi kepercayaan akan kemujaraban do'a-do'a tersebut untuk mencapai hajat tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya, hizib-hizib itu kemudian mengalami pergeseran makna, yakni tertukarnya tujuan utama dengan tujuan sampingan. Sebab, kalangan pengamal hizib sering kali lebih suka memahami hizib sebagai sebuah do'a mujarrabat daripada memahaminya sebagai bekal penting dalam suluk. Kemudian, perkembangan kata hizib dalam tradisi thariqah atau yang berkembang di pesantren adalah untuk “menandai” sebuah bacaan-bacaan tertentu. Misalnya hizib yang dibaca

²³ Agus Riyadi. “Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah”. *At-Taqaddum*. Vol. 6. No. 2. 2016

hari jum'at; yang dimaksud adalah wirid-wirid tertentu yang dibaca hari jum'at. Untuk selanjutnya, makna hizib adalah wirid itu sendiri. Atau juga bisa bermakna munajat, ada *Hizib Ghazaly*, *Hizib Bukhori*, *Hizib Nawawi*, *Hizib Bahri*, *Hizib Syekh Abdul Qadir Jailani*, *Ratib Al-Ahdad*, yang masing-masing memiliki sejarah sendiri-sendiri. Tapi, bagaimanapun, yang terpenting, hizib dan ijazah tetap menjadi wadah atas keberlangsungan tradisi pembacaan Al-Qur'an sebagai wirid, termasuk surat Al-Waqi'ah ini. Fenomena demikian terus ada dan berlangsung di beberapa lapisan masyarakat santri sebagai suatu tradisi yang terjaga. Dalam konteks ini, pemaknaan terhadap hadis fadhilah surat Al-Waqi'ah telah berjalan berkelindan dengan perubahan ruang sosial, budaya dan geografi wilayah. Terjadi pemaknaan kreatif oleh agen terhadap teks hadis tersebut, yang kemudian terjadi pemaknaan ulang yang berlangsung dari waktu ke waktu hingga para agen selanjutnya tidak lagi memahaminya dan bahkan tidak mengetahuinya. Akhirnya, hal demikian memunculkan beberapa praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah secara variatif dan berlangsung hingga sekarang. Aspek performatif inilah yang membentuk resepsi masyarakat terhadap surat Al-Waqi'ah sebagai suatu surat yang memiliki khasiat ekonomi.

PEMBAHASAN

Secara implisit riwayat tentang Ibnu Mas'ud yang menyebutkan keutamaan surat Al-Waqi'ah merepresentasikan bahwa embrio performasi bacaan surat Al-Qur'an dalam bentuk fungsional praktikal sudah ada sejak masa Islam awal.²⁴ Riwayat tersebut juga menjadi indikasi bahwa ekspresi terhadap bacaan Al-Qur'an telah dilakukan secara massif dan intens sejak masa Sahabat. Pada tahap selanjutnya, keberlangsungan atas intensitas tersebut kemudian didukung oleh diskursif yang lahir secara terus menerus dari dialektika Al-Qur'an dan realitas tradisi masyarakat. Hal demikian telah membentuk ragam atau varian praktik dan tradisi di masyarakat dalam meresepsi Al-Qur'an. Hasilnya, riwayat tentang Ibnu Mas'ud di atas hampir selalu menjadi legitimasi praktik-praktik wirid yang variatif yang ada dalam kitab-kitab hizib, salah satunya adalah kitab *Hizib Rizqi* ini. Dalam keberlangsungannya, transmisi

²⁴ Syamsuddin al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz XVII, (Riyad: Dar Alam al-Kutb, 1423). Lebih lanjut lihat bagian Pendahuluan Ulil Absor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *QOF*, Vol.3, No. 1, 2019.

pengetahuan demikian diwadahi oleh tradisi pendidikan dalam Islam berupa *ijazah* atau sanad keilmuan yang bersambung terus menerus.

Mengenai tradisi pendidikan Islam, dalam bukunya, Rudolph melakukan konfirmasi historistas tradisi pendidikan Islam yang berbasis pada Sanad. Setidaknya, Ia menyebut bagaimana pengetahuan bertransmisi secara evolutif dari lisan (2-3 abad) hingga termanifestasikan dalam bentuk teks. Rudolph menyebut bagaimana tradisi *Ijazah* menjadi gambaran bagaimana pengetahuan agama diterima, diinternalisasi dan menyatu dengan tubuh seseorang dalam bentuk perilaku. Oleh sebab itu, menurut Rudolph, suatu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari personal/individu yang memprosesnya (internalisasi).²⁵ Tradisi *Sanad* dalam Islam menjadi gambaran bahwa pengetahuan agama disampaikan secara prosedural dan dielaborasi oleh penerimanya masing-masing dalam bentuk perilaku. Aktualisasi demikian juga menuntut perbedaan antara setiap penerima/kelompok, sebab hal ini tidak terlepas dari keterpengaruhan dan konstruk identitas kelompok atau budaya tertentu yang mengitarinya. Oleh sebab itulah banyak bentuk dan variasi bacaan-bacaan wirid dalam kitab-kitab hizib, meskipun sama-sama berlandaskan pada basis legitimasi yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa poin yang dapat digarisbawahi terkait praktek wirid dengan surat Al-Waqi'ah dalam Kitab Hizib Rizqi. Pertama, aspek legitimasi pembacaan surat Al-Waqi'ah melalui hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Hadis-hadis tersebut dituangkan dalam bentuk motivasi melaksanakan amal dengan ganjaran-ganjaran tertentu, yang dalam kasus ini seputar pada kelancaran rizki dan perbaikan taraf ekonomi. Selanjutnya, bentuk pengamalan Surat Al-Waqi'ah sebagaimana yang dijelaskan oleh *Mu'jiz* dapat dilakukan dengan dua aspek. Ada aspek pembacaan (oral tradition) yang didukung dengan do'a-do'a dan shalawat khusus seputar rizki. Ada pula aspek penambahan praktik ibadah lain yang memiliki khasiat sama yaitu shalat duha dan shalat hajat.

Jika fenomena wirid menggunakan surat Al-Waqi'ah di atas ditinjau menggunakan perspektif *embodiement knowledge*, maka adanya pengetahuan yang terkandung dalam riwayat-riwayat hadis maupun atsar Sahabat telah membentuk

²⁵ Rudolf T. Ware III, *The Walking Qur'an: Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. 55

pengetahuan (*knowledge*) yang kemudian diinternalisasi oleh setiap orang/kelompok hingga melahirkan suatu tindakan. Proses tersebut kemudian mendorong terjadinya praktik-praktik (*produces practices*) di masyarakat.²⁶ Pada akhirnya praktik demikian membentuk tradisi dan keyakinan yang mengakar secara turun temurun sehingga dalam konteks ini Al-Quran telah menyatu dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Surat Al-Waqi'ah selama ini dipahami sebagai surat yang memiliki khasiat pada aspek ekonomi. Hal ini terbukti dengan adanya praktik pembacaan surat tersebut menggunakan metode tertentu dengan tendensi-tendensi ekonomi. Seperti yang diutarakan dalam kitab *Hizib Rizqi* bahwa membaca surat Al-Waqi'ah dengan cara yang disebutkan pengarang, akan melancarkan rizki serta mendapatkan uang dan harta yang banyak. Dalam literatur-literatur klasik, seperti kitab tafsir dan syarah hadis, menyebut bahwa surat Al-Waqi'ah sebagai *surah al-ghina'* (surat yang mendatangkan kekayaan). Hal demikian setidaknya didukung atau bahkan mungkin dibentuk oleh keterangan dari teks-teks lain, dalam hal ini adalah teks hadis, yang menyebutkan keutamaan membaca surat Al-Waqi'ah sebagai *wasilah* (sarana) untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan batin. Dengan asumsi ini, berbagai macam cara dan praktik pembacaan surat Al-Waqi'ah yang ada sampai saat ini bukanlah suatu perbuatan yang lahir tanpa alasan.

Ada beberapa poin yang dapat digarisbawahi terkait praktek wirid dengan surat Al-Waqi'ah dalam Kitab Hizib Rizqi. Pertama, aspek legitimasi pembacaan surat Al-Waqi'ah melalui hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Hadis-hadis tersebut dituangkan dalam bentuk motivasi melaksanakan amal dengan ganjaran-ganjaran tertentu, yang dalam kasus ini seputar pada kelancaran rizki dan perbaikan taraf ekonomi. Kitab ini juga berusaha mengafirmasi bahwa penggunaan surat Al-Waqi'ah sebagai wirid telah dilakukan oleh ulama terdahulu yang terekam dalam berbagai literature. Selanjutnya, bentuk pengamalan Surat Al-Waqi'ah sebagaimana yang dijelaskan oleh *Mu'jiz* dapat dilakukan dengan dua aspek. Ada aspek pembacaan (oral tradition) yang didukung dengan do'a-do'a dan shalawat khusus seputar rizki. Ada pula aspek penambahan

²⁶ Rahmatullah, "Aspek Magic Surat Al-Ikhlas dalam Kitab Khazinatul Asrar", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 7, No. 1, 2018. 57

praktik ibadah lain yang memiliki khasiat sama yaitu shalat duha dan shalat hajat. Kitab *Hizib Rizqi* menampilkan aspek performatif surat Al-Waqi'ah dengan cara atau praktik baca tertentu. Kitab ini juga berusaha mengafirmasi bahwa khasiat dalam aspek ekonomi yang dimiliki surat Al-Waqi'ah memiliki legitimasi yang kuat berupa teks-teks hadis dan tradisi ulama terdahulu yang terekam dalam kitab-kitab. Kemudian, tradisi wirid dan ijazah dalam tarekat menjadi wadah atas bentuk-bentuk variatif pembacaan surat Al-Waqi'ah. Tarekat juga memiliki andil atas keberlangsungan praktik demikian serta memunculkan kemungkinan praktik-pratik bacaan yang semakin variatif kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *QOF*, Vol.3, No. 1, 2019.
- Asad, Talal. "Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today" dalam *Critical Inquiry* 42, 1 (2015).
- Farah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah: Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan", *MUHADASAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 1, 2019.
- Firdaus. "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Ponpes Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 4 (01), 2016.
- Gill, Sam D., "Nonliterate Tradition and Holy Books" dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*,. Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.). Columbia: University of South Carolina Press, 1993.
- Katsir, Ibnu, *Fadhilah Al-Qur'an: Keajaiban & Keutamaan Al-Qur'an*. Pentj. Ahmad Hapid Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Mutammam, Ahmad. *Hizib Rizqi lil Imam Abi Hasan As-Syadzili*.
- al-Qurtubi, Syamsuddin. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz XVII, Riyad: Dar Alam al-Kutb, 1423.
- Mustofa, Ali. "Tasawuf Education as The Effort of Spiritual and Character Building Capability". *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1, No. 2, 2018.
- An-Nazili, Muhammad Haqqi. *Khazinatul Asrar* Bairut: Dār al-Quṭb al-Ilmiyyah, 1993.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Quran in Indonesia: A Case Study of the Place of the Quran in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktorat dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.
- Rahmatullah, "Aspek Magic Surat Al-Ikhlas dalam Kitab Khazinatul Asrar", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 7, No. 1, 2018.

- Riyadi, Agus. "Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah". *At-Taqaddum*. Vol. 6. No. 2. 2016. 361
- Sulihin, "Analisis Semantik Terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah", *Jurnal Celebes Education Review*, Vol. 1, 2019,
- Surahmat, "Kritik Pemahaman Hadits Nabi Tentang keutamaan Surat Al-Waqi'ah", *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, Vol. 1. 2015.
- Ware III, Rudolf T. *The Walking Qur'an: Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2014.
- Zain, Fuad. "Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, 2018.